



SEJARAH DINASTI FATIMIYAH DARI AWAL BERDIRI HINGGA AKHIR KEKUASAAN

HISTORY OF THE FATIMID DYNASTY FROM ITS BEGINNING TO THE END OF ITS REIGN

Suciatna¹, Ahmad Maftuh Sujana²

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: anandamuhafadoh@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 08-08-2025

Revised : 09-08-2025

Accepted : 11-08-2025

Published : 15-08-2025

Abstract

This article explores the history of the Fatimid Dynasty from its establishment in 297 AH/910 CE in North Africa to its collapse in 567 AH/1171 CE. Adhering to Ismaili Shi'ism, the dynasty reached its zenith under Caliphs al-Mu'iz and al-Aziz, achieving significant progress in politics, economy, science, and infrastructure, including the founding of Al-Azhar University. However, decline set in due to weak governance, vizierial power struggles, the luxurious lifestyles of caliphs, natural disasters, and foreign interventions such as the Crusader incursions and the growing influence of Nur al-Din al-Zanki. These external pressures, coupled with internal conflicts, accelerated the downfall of the dynasty. Saladin (Shalahuddin al-Ayyubi) played a decisive role in ending Fatimid rule, establishing the Ayyubid Dynasty, and restoring Sunni dominance in Egypt. This study highlights the factors behind the Fatimid rise and decline, as well as the political and social impact of sectarian transition in medieval Egypt.

Keywords: *Fatimid Dynasty, Ismaili Shi'ism, Egypt, Sunni, Saladin*

Abstrak

Artikel ini membahas sejarah Dinasti Fatimiyah dari awal berdirinya pada 297 H/910 M di Afrika Utara hingga runtuh pada 567 H/1171 M. Dinasti yang menganut mazhab Syiah Ismailiyah ini mencapai puncak kejayaan pada masa Khalifah al-Mu'iz dan al-Aziz dengan kemajuan di bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan pembangunan, termasuk berdirinya Universitas Al-Azhar. Meski begitu, kemunduran mulai terlihat akibat lemahnya pemerintahan, perebutan kekuasaan antar wazir, gaya hidup mewah para khalifah, bencana alam, dan intervensi kekuatan asing seperti pasukan Salib dan pengaruh Nur al-Din al-Zanki. Faktor eksternal ini berpadu dengan konflik internal mempercepat keruntuhan dinasti. Peran penting dalam transisi kekuasaan di Mesir dimainkan oleh Shalahuddin al-Ayyubi, yang mengakhiri pemerintahan Fatimiyah dan mengembalikan dominasi Sunni melalui pembentukan Dinasti Ayyubiyah. Penelitian ini menyoroti faktor-faktor kejayaan dan kemunduran Fatimiyah, sekaligus menegaskan dampak perubahan mazhab terhadap dinamika politik dan sosial Mesir abad pertengahan.

Kata Kunci: *Dinasti Fatimiyah, Syiah Ismailiyah, Mesir*

PENDAHULUAN

Dinasti Fatimiyah adalah salah satu dinasti besar dalam sejarah Islam yang menganut paham Syiah Ismailiyah dan memegang peranan penting dalam perkembangan politik, agama, dan kebudayaan dunia Islam pada abad pertengahan. Dinasti ini berdiri pada tahun 297 H/910 M di wilayah Ifriqiya (Afrika Utara) di bawah kepemimpinan al-Mahdi Billah, yang mengklaim sebagai keturunan langsung dari Fatimah az-Zahra, putri Nabi Muhammad SAW (Daftary, 2007). Berdirinya dinasti ini tidak hanya menjadi tantangan terhadap kekhalifahan Abbasiyah di



Baghdad, tetapi juga menandai awal dari kebangkitan kekuatan politik Syiah Ismailiyah yang mampu menguasai wilayah luas di Afrika Utara, Laut Tengah bagian timur, hingga Jazirah Arab (Halm, 1997).

Perluasan kekuasaan Fatimiyah mencapai titik penting ketika Khalifah al-Mu'iz li-Dinillah memindahkan pusat pemerintahan ke Mesir pada tahun 358 H/969 M. Pindahan ini memberikan keuntungan strategis karena Mesir terletak di jalur perdagangan penting yang menghubungkan Timur dan Barat, sehingga memungkinkan dinasti ini untuk mengontrol perniagaan internasional sekaligus memperkuat basis ekonomi dan militernya (Lapidus, 2014). Pada masa pemerintahan al-Mu'iz dan putranya al-Aziz Billah, Dinasti Fatimiyah mengalami puncak kejayaan dengan kemajuan dalam bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan pembangunan infrastruktur, termasuk berdirinya Universitas Al-Azhar pada tahun 972 M yang menjadi pusat keilmuan dan penyebaran ajaran Ismailiyah (Bloom, 1983).

Selain sebagai pusat kekuasaan politik, Dinasti Fatimiyah juga menjadi simbol kemajuan budaya dan intelektual. Para khalifahnya mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dengan mendukung para ulama, ilmuwan, dan seniman, sehingga menjadikan Kairo sebagai salah satu pusat peradaban Islam pada masa itu (Brett, 2001). Keberhasilan ini ditunjang oleh birokrasi yang terorganisasi dengan baik serta sistem administrasi yang memungkinkan pengelolaan wilayah secara efektif, meskipun berada di bawah tekanan persaingan politik internasional (Halm, 1997).

Namun, mulai abad ke-11 M, tanda-tanda kemunduran mulai terlihat. Lemahnya kepemimpinan khalifah, perebutan jabatan di kalangan wazir, serta gaya hidup mewah di lingkungan istana menggerus stabilitas pemerintahan (Holt, 1986). Krisis politik diperparah oleh bencana alam seperti kelaparan dan wabah penyakit yang melemahkan perekonomian dan menurunkan moral rakyat (Lapidus, 2014). Selain itu, ancaman eksternal semakin besar dengan adanya serangan Tentara Salib yang mengincar wilayah Syam dan Palestina, serta meningkatnya pengaruh Nur al-Din al-Zanki dari Suriah yang secara politis dan militer menjadi rival kuat bagi Fatimiyah (Hillenbrand, 1999).

Keruntuhan Dinasti Fatimiyah akhirnya terjadi pada tahun 567 H/1171 M ketika Shalahuddin al-Ayyubi, yang pada awalnya diutus oleh Nur al-Din, berhasil mengakhiri kekuasaan Fatimiyah di Mesir. Shalahuddin kemudian mendirikan Dinasti Ayyubiyah dan mengembalikan Mesir ke mazhab Sunni, mengakhiri hampir dua setengah abad dominasi politik Syiah Ismailiyah di kawasan tersebut (Brett, 2001). Transisi kekuasaan ini menunjukkan bagaimana kombinasi faktor internal seperti kelemahan pemerintahan dan faktor eksternal seperti tekanan militer dapat menentukan kelangsungan sebuah dinasti. Kajian terhadap sejarah Dinasti Fatimiyah memiliki arti penting dalam memahami dinamika hubungan antara kekuasaan politik dan mazhab keagamaan dalam sejarah Islam. Persaingan antara Sunni dan Syiah yang tercermin dalam konflik Fatimiyah-Abbasiyah tidak hanya berdampak pada struktur politik, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat Muslim pada masa itu (Halm, 1997). Selain itu, peristiwa keruntuhan Fatimiyah dan berdirinya Ayyubiyah menjadi studi kasus yang relevan untuk melihat bagaimana ideologi keagamaan dapat digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan di tengah situasi politik yang kompleks.



METODE

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Adlini et al, 2022).

ISI DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Dinasti Fatimiyah

Menurut Perjalanan Sejarah Peradaban Islam, Dinasti Fathimiyah adalah salah satu dinasti Islam yang berhasil pada abad ke-10. Oleh Ubaidillah al-Mahdi, cucu Isma'il bin Ja'far al-Shadiq. Isma'iliyah adalah salah satu sekte Syi'ah yang percaya bahwa Ismail adalah imam ketujuh setelah Imam Ja'far al-Shadiq.

Pada tahun 850 M, Bani Aglab menguasai Afrika Utara, termasuk Ifriqiyah (Tunisia) dan sebagian pulau Sisilia, yang masih merupakan bagian dari Daulah Abbasiyah. Bani Abbas menguasai Afrika Barat. Rustamiyah di Aljazair, bani Idris di Maroko, dan Bani Umayyah II di Spanyol. Sampai tahun 909, semua dinasti ini berkuasa, tetapi setelah tahun 909, ada perubahan; sebuah Dinasti Fathimiah muncul di Tunisia dari tahun 909 hingga 1171 M.

Dinasti Fathimiyah adalah dinasti Syi'ah di Afrika Utara yang dipimpin oleh empat belas Imam atau Khilafah dari tahun 909 hingga 1171. Basisnya adalah keyakinan Syi'ah tentang keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fathimah, putri Nabi Muhammad. Kata "fathimiyah" dinisbatkan kepada Fathimah karena pengikutnya mengambil silsilah keturunan dari Fathimah Az Zahra binti Rasulillah. Dinasti Fathimiyah juga dikenal sebagai Daulah Ubaidiyah. Nama ini diberikan kepada pendirinya, Abu Muhammad Ubaidillah al Mahdi, yang hidup dari tahun 297-322. Selain itu orang-orang Fathimy juga disebut kaum Alawy, yang dihubungkan dengan keturunan Sayyidina Ali bin Abi Talib. (Ensilopedia Islam 2) Namun, masalah nasab keturunan Fathimiyah ini masih terus menjadi perdebatan antara para sejarawan termasuk dari kalangan sunni.

Dinasti Fatimiyah berdiri pada 297 H (910 M) dan berakhir pada 567 H (1171 M). Awalnya, itu hanyalah gerakan keagamaan di Afrika Utara, tetapi kemudian pindah ke Mesir. Dinasti ini mengklaim diri mereka sebagai keturunan langsung dari Fatimah Zahra, putri Nabi Muhammad SAW, dan istri Ali bin Abi Thalib RA. Namun, para sejarawan masih memperdebatkan nasab keturunan Fatimiyah. Hingga saat ini, belum ada konsensus yang jelas tentang masalah ini karena beberapa alasan, di antaranya yaitu :

1. Pergolakan Politik dan Madzhab: Ketegangan politik dan perbedaan madzhab muncul setelah Rasulullah SAW wafat.
2. Kerahasiaan Nasab: Keluarga Fatimiyah tidak berani mengungkapkan keturunan mereka karena takut terhadap penguasa. Selain itu, banyak orang menyembunyikan nama pemimpin mereka, yang terdiri dari Muhammad bin Ismail hingga Ubaidillah al-Mahdi.

Dinasti Fathimiyah didirikan di Tunisia pada tahun 909 M sebagai tandingan bagi Bani Abbasiyah, penguasa muslim dunia yang berada di Baghdad pada awal abad kesembilan. kehancuran yang ditandai dengan perpecahan wilayah yang sebelumnya dikuasai pemerintah.



Beberapa bahkan memutuskan untuk melepaskan diri dari pemerintahan Baghdad dan membentuk daulah-daulah kecil yang berdiri sendiri (otonom). Dinasti Thahiriyah, Saffariyah, dan Samaniyah muncul di bagian timur Baghdad. (Dedi Supriyadi,2008) sementara Idrisiyah, Aghlabiyah, Thulunyah, Ikhsidiyah, Hamdaniyah, dan Fathimiyah muncul di bagian barat. (Dedi Supriyadi,2008)

Dinasti Fatimiyah adalah aliran Syiah Ismailiyah yang didirikan oleh Sa'id bin Husain al-Salamiyah yang bergelar Ubaidillah al-Mahdi. Ubaidillah al-Mahdi awalnya tinggal di Suriah, tetapi dia pindah ke Afrika Utara untuk mendapatkan dukungan dari suku Berber Ketama. Dengan bantuan suku ini, Ubaidillah mengalahkan penguasa Aglabiyah di Afrika dan mengalahkan Rustamiyah di Tahert dan Idrisiyah di Fez. Pada awalnya, gerakan Syiah Ismailiyah tidak terlalu terlihat. Namun, di bawah pemerintahan Abdullah bin Maimun, gerakan ini mulai diorganisasi sebagai sebuah gerakan keagamaan dan politik dengan tujuan mendirikan kekuasaan Fatimiyah. Abdullah secara rahasia mengirimkan misionaris ke wilayah Muslim untuk menyebarkan ajaran Syiah Ismailiyah. Kegiatan ini menciptakan Dinasti Fatimiyah. (Musyriah Sunanto,2003)

Di antara aliran Syiah Ismailiyah, Dinasti Fatimiyah didirikan oleh Sa'id bin Husain al-Salamiyah yang bergelar Ubaidillah al-Mahdi. Awalnya, Ubaidillah tinggal di Suriah sebelum mendapatkan dukungan dari suku Berber Ketama di Afrika Utara. Dengan bantuan suku ini, dia mengalahkan penguasa Aglabiyah di Afrika dan mengalahkan Rustamiyah di Tahert dan Idrisiyah di Fez. Gerakan Syiah Ismailiyah tidak terlalu dikenal pada awalnya. Namun, di bawah pemerintahan Abdullah bin Maimun, gerakan ini mulai diorganisir sebagai sebuah kampanye politik dan keagamaan dengan tujuan membangun kekuasaan Fatimiyah. Secara rahasia, Abdullah mengirimkan misionaris ke wilayah Muslim untuk menyebarkan ajaran Syiah Ismailiyah. Dinasti Fatimiyah terbentuk sebagai hasil dari kegiatan ini.

Ubaidillah al-Mahdi menyatakan bahwa dia adalah keturunan langsung dari Muhammad al-Habib, cucu Imam Ismailiyah. Namun, beberapa orang Sunni percaya bahwa Sa'id berasal dari keturunan Yahudi, sehingga dinasti yang dia bangun pertama kali disebut Dinasti Ubaidillah. Sementara itu, sejarawan seperti Philip K. Hitti, Ibn Khaldun, dan Ibn al-Asir berpendapat bahwa Sa'id berasal dari garis keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib, putri Nabi Muhammad SAW. Antara tahun 904 dan 934 M, Ubaidillah al-Mahdi adalah khalifah pertama Dinasti Fatimiyah. Dia memerintah selama sekitar 25 tahun. Ia memperluas wilayahnya ke seluruh Afrika, termasuk Maroko, Mesir, Malta, Alexandria, Sardinia, Korsika, dan Kepulauan Balearic selama pemerintahannya. Pada tahun 904 M, ia mendirikan kota baru di pesisir Tunisia yang disebut Mahdiah, yang kemudian menjadi ibu kota Balearic Islands.

Kekuasaan Fatimiyah berkembang pesat di Afrika Utara. Mereka mengambil alih Dinasti Rustamiyah dan Tahert pada tahun 909 M dan menyerang Bani Idris di Maroko. Meyakinkan umat Islam bahwa mereka adalah keturunan sah dari Fatimah binti Rasulullah SAW, istri Ali bin Abi Thalib, adalah salah satu tujuan pertama Daulah Fatimiyah. Pada masa pemerintahan Abu Tamin Ma'Abu Daud yang bernama al-Mu'iz (953–997 M), Daulah Fatimiyah mencapai puncaknya. Dia berhasil menaklukkan Mesir dan memindahkan pusat pemerintahannya ke sana. Rakyat sekarang hidup makmur karena kebijakan yang meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pembangunan fisik seperti masjid, rumah sakit, penginapan, pusat perbelanjaan, dan jalan utama yang dilampirkan berkembang pesat. Tenunan, keramik, perhiasan emas dan perak,



peralatan kaca, dan obat-obatan adalah bidang kerajinan dan perdagangan yang juga maju. Kesuksesan lainnya dicatat dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada tahun 1005 M, penguasa Fatimiyah mendirikan Dar al-Hikmah dan perguruan tinggi al-Azhar, yang sebelumnya merupakan masjid, untuk mendukung keinginan orang untuk belajar. Di sini, bidang seperti kedokteran, fiqh, tauhid, bahasa Arab, mantiq, dan lain-lain dipelajari.

Perkembangan dan Kemajuan Dinasti Fatimiyah

Agama dan masalah negara bersatu pada masa Dinasti Fatimiyah. Agama dianggap sebagai pilar utama dalam menegakkan negara, jadi pemerintah Fatimiyah sangat memperhatikan masalah agama di masyarakatnya, meskipun ada orang Yahudi, Nasrani, Turki, dan Sudan yang dianggap sebagai warga negara kelas dua. Ali menyatakan bahwa sebagian besar khalifah Fatimiyah bersikap moderat dan sangat memperhatikan masalah agama non-Muslim. Orang-orang Kristen, terutama Kristen Koptik dan Armenia, tidak pernah merasakan kemurahan hati dan keramahan selain dari pemerintahan Muslim. Pemerintah melindungi rumah ibadah mereka, dan banyak orang Kristen, seperti al-Barmaki, diangkat menjadi pejabat pemerintah.

Namun, masalah negatif muncul karena kemurahan hati Khalifah Fatimiyah terhadap orang Kristen. Al-Mu'iz, yang terkenal karena kewarakan dan ketaqwaannya, bahkan dirumorkan telah murtad dan meninggal sebagai orang Kristen. Dia dikuburkan di gereja Abu Siffin di Mesir kuno. Hasan menyatakan bahwa masalah tersebut tidak akurat karena tidak ada sejarawan yang mencatatnya. Isu itu hanyalah cerita (khurafat) yang disebarkan sengaja oleh orang yang tidak senang padanya, termasuk bekas penguasa Abbasiyah yang berusaha melemahkan kekuasaan Fatimiyah. Menurut pemahaman Syi'ah Ismailiyah, agama Fatimiyah adalah mazhab negara. Akibatnya, para missionaris dari daulah Fatimiyah mengembangkan ajaran tersebut dengan sangat gencar dan berhasil menarik banyak pengikut. Sebagian besar orang menganggap masa kekuasaan Fatimiyah sebagai masa kebangkitan dan kemajuan mazhab Syi'ah Islamiyah.

Para khalifah Fatimiyah tidak segan-segan menghukum mati orang-orang yang menolak untuk mengakui ajaran Syi'ah Islamiyah, terlepas dari kecenderungan mereka yang moderat. Pada tahun 391 H, Khalifah al-Hakim membunuh seorang yang tidak mau mengakui keutamaan Ali bin Abi Thalib. Pada tahun 395 H, dia juga memerintahkan agar tulisan yang mencela para sahabat Nabi Muhammad SAW ditempelkan di masjid, pasar, dan jalan-jalan. Penguasa Fatimiyah sangat memperhatikan peran agama untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Untuk mencegah negara menjadi instabil, sikap tegas diambil terhadap mereka yang menentang mazhab Ismailiyah. Untuk menjaga hubungan baik dengan orang-orang Sunni, Al-Hakim, misalnya, mulai bersikap lebih ramah dengan menetapkan larangan mencela sahabat Nabi, terutama Khalifah Abu Bakar dan Umar.

Al-Hakim juga mendirikan madrasah khusus yang mengajarkan paham Sunni dan memberikan bantuan buku-buku bermutu, sehingga warga Syi'ah merasa lebih nyaman di kawasan yang mayoritas Sunni. Di awal kekuasaannya, Abdullah al-Saffah berusaha menghapus pengaruh Bani Umayyah, tetapi sikap para khalifah Fatimiyah tidak sama. Dalam hal ini, masyarakat diberlakukan secara adil oleh para khalifah Fatimiyah selama mereka bersedia mengikuti mazhab Syi'ah Ismailiyah, yang merupakan agama negara. Ketidaksenangan Fatimiyah terhadap Abbasiyah tidak diatasi dengan kekerasan. Namun, khalifah Fatimiyah melarang menyebut nama



Bani Abbasiyah dalam khutbah Jumat dan melarang pemakaian jubah hitam dan atribut lainnya yang terkait dengan Abbasiyah. Warna putih adalah warna pakaian yang digunakan untuk khutbah.

Terlepas dari kenyataan bahwa ia berhasil menumpas pemberontakan, al-Mu'iz terus berusaha menjalin hubungan damai dengan para pemimpin dan gubernur daerah. Banyak gubernur yang diangkat oleh khalifah Abbasiyah menerima penghargaan dan bersedia menganut mazhab Ismailiyah. Beberapa pemeluk Yahudi dan Nasrani juga bersedia masuk Islam dan menganut mazhab Ismailiyah ketika mereka diberi jabatan dalam pemerintahan. Orang-orang yang menentang Islam dihukum dengan hukuman mati baru. Salah satu tindakan yang diambil adalah ketika Mu'iz ibn Badis, Raja Muda Zarida di Afrika, menghina Dinasti Fatimiyah dengan menyebut nama Khalifah Abbasiyah daripada Khalifah Fatimiyah al-Muntasir dalam khutbah Jumatnya. Karena al-Muntasir lebih tertarik pada pemberontakan Al-Bassasiri terhadap pemerintahan Abbasiyah, yang dia anggap sebagai kesempatan untuk menegakkan kembali kekuasaannya di Asia Barat setelah Tughril menempatkan Abbasiyah di sana, kejadian ini tidak ditindaklanjuti dengan tindakan keras.

Bidang administrasi pemerintahan tidak mengalami banyak perubahan. Sistem pemerintahan yang diciptakan oleh Khalifah Abbasiyah masih digunakan. Khalifah berfungsi sebagai kepala negara dalam hal agama dan moral. Ia memiliki otoritas untuk memilih dan memberhentikan pejabat yang berada di bawahnya. Selain itu, gelar yang disandang oleh khalifah-khalifah Fatimiyah, seperti al-Mu'iz dinillah, al-Aziz billah, dan al-Hakim bin Amrullah, menunjukkan bahwa mereka masih sakralisasi khalifah yang muncul selama pemerintahan Abbasiyah.

Terdapat tiga hal yang menarik tentang perkembangan dan perkembangan Dinasti Fatimiyah:

1. Kemajuan dalam Manajemen Pemerintahan Dinasti Fatimiyah membagi kementerian menjadi dua kelompok untuk mengelola negara yaitu: 1. Kelompok sipil terdiri dari qadhi (hakim), direktur percetakan uang, ketua dakwah, inspektur pasar, bendaharawan negara, kepala urusan rumah tangga raja, petugas pembaca Al-Qur'an, dan sekretaris berbagai departemen. 2. Kelompok militer terdiri dari pejabat militer, pengawal khalifah, petugas keamanan, dan resimen. Selain pejabat pusat, khalifah memilih pejabat setingkat gubernur untuk memimpin setiap daerah.
2. Penyebaran Fahaman Syi'ah

Setelah al-Mu'iz menguasai Mesir, empat mazhab fikih berkembang di sana: Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali. Al-Mu'iz mengangkat hakim dari kalangan Sunni dan Syi'ah, tetapi ulama Syi'ah menerima jabatan penting, sementara Sunni hanya menerima jabatan rendah. Pada tahun 973 M, Syi'ah menguasai hampir semua jabatan politik, agama, dan militer. Al-Mu'iz juga membangun toleransi agama, sehingga orang-orang dari agama lain, seperti Kristen, diperlakukan dengan baik, dan beberapa di antara mereka diangkat menjadi pejabat istana. Propaganda Syi'ah Ismailiyah menjadi semakin tersebar luas melalui agen rahasia dan akhirnya sampai ke Palestina.



3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan.

Dinasti Fatimiyah sangat membantu peradaban Islam dalam hal pemerintahan dan keilmuan. Periode al-Muiz menandai awal Dinasti Fatimiyah, yang berakhir pada masa al-Aziz. Kemajuan yang dapat dicapai dari kekhalifan al-Aziz di antaranya:

a. Pemikiran dan Filsafat

Dalam menyebarkan keyakinan Syi'ah-nya, Dinasti Fatimiyah banyak menggunakan filsafat Yunani. Mereka menggunakan karya ahli-ahli filsafat seperti Plato dan Aristoteles. (Ahmad Amin, 2009) Pada masa Dinasti Fatimiyah, Ikhwanu Sofa adalah ahli filsafat yang paling terkenal. Mereka cenderung membela Syi'ah Isma'iliyah dan mengembangkan ilmu agama, syariah, dan filsafat Yunani. Tokoh filsuf yang muncul pada masa Dinasti Fatimiyah di antaranya: Abu Hatim ar-Rozi, Abu Abdillah an-Nasafi, Abu Ya'qub as-Sajazi dan lain-lain.

b. Keilmuan dan Kesusastraan

Seorang keilmuan yang paling terkenal pada masa Fatimiyah adalah Yakub ibnu Killis. Ia berhasil membangun akademi-akademi keilmuan yang menghabiskan ribuan dinar perbulannya. Pada masanya Ia berhasil membesarkan seorang ahli fisika Muhammad at-Tamimi, seorang ahli sejarah Muhammad ibnu Yusuf alKindi, dan seorang ahli sastra bernama al-Aziz. Al-Aziz membangun masjid al-Azhar, yang kemudian menjadi universitas, dan dari sana para dai menyebar ke seluruh Mesir.

Kesuksesannya mendirikan lembaga keilmuan yang dikenal sebagai Darul Hikam atau Darul Ilmi, yang didirikan oleh al-Hakim, merupakan kemajuan besar dalam bidang keilmuan saat ini. pada tahun 1005 M, bangunan ini dibangun khusus untuk menyebarkan ajaran Syi'ah-an.

c. Ekonomi dan Perdagangan

Mesir mengungguli Irak dan negara lain dalam ekonomi Fatimiyah. India dan negara lain di dunia non-Islam memiliki hubungan dagang yang kuat. negara-negara Mediterania yang mayoritas penduduknya beragama Kristen. Walaupun Dinasti Fatimiyah bersungguh-sungguh men-Syi'ah-kan orang Mesir, mereka tidak memaksa orang Sunni untuk menjadi Syi'ah. Ini adalah salah satu kebijakan pemerintahan Dinasti Fatimiyah yang berdampak besar pada kemakmuran dan kehidupan sosial yang aman dan tentram.

Dinasti Fatimiyah sangat memperhatikan pengetahuan. Mereka mendirikan Masjid Al-Azhar, yang kemudian berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan. Sekarang, Universitas Al-Azhar adalah salah satu perguruan tinggi Islam tertua dan paling dihormati oleh para ulama Sunni. Daar al-Hikmah adalah institusi pendidikan yang serupa dengan institusi di Cordoba dan Baghdad yang didirikan oleh Al-Hakim. Daar al-Himmah bergabung dengan Perpustakaan Daar al-Ulum, yang menyimpan banyak buku ilmu pengetahuan. Muhammad al-Tamimi (fisika dan kedokteran), al-Kindi (sejarah dan filsafat), al-Nu'man (hukum), Ali bin Yunus (astronomi), dan Ali al-Hasan bin al-Khaitami (fisika dan optik) adalah beberapa ulama terkenal di masa ini.



Kemajuan dalam pembangunan fisik juga luar biasa. Dibangun masjid, universitas, rumah sakit, dan penginapan megah. Kemajuan besar dicapai dalam industri, terutama dalam hal alat perang dan kapal, dan jalan-jalan utama dihiasi dengan lampu berwarna-warni.

Puncak Kejayaan Dinasti Fatimiyah

Kerajaan Mesir tetap aman selama pemerintahan Abu Mansyur Nizar al-Aziz dari tahun 975 hingga 996. Ia adalah khalifah kelima dari dinasti Fatimiyah dan orang pertama yang mendirikan pemerintahan Mesir. Dinasti Fatimiyah mencapai puncaknya selama pemerintahannya. Mesjid-mesjid di Yaman, Mekkah, Damaskus, dan bahkan Mosul sering menyebutkan nama sang khalifah dalam khutbah jum'at di seluruh wilayah kekuasaan yang membentang dari Atlantik hingga laut Merah. Setelah dihitung, kekuasaannya mencakup area yang luas. Di bawah pemerintahannya, kekhalifahan Mesir tidak hanya menjadi lawan tangguh kekhalifahan Baghdad, tetapi juga berhasil menenggelamkan penguasa Baghdad dan menempatkan kekhalifahan Fatimiyah sebagai negara Islam terbesar di Meditera Timur.

Al-Aziz menghabiskan dua juta dinar untuk membangun istana yang dibangun menyaingi istana Abbasiyah, musuhnya yang diharapkan akan dikuasai setelah Baghdad berhasil ditaklukkan. Seperti pendahulunya, ia melihat wilayah Spanyol. Namun, ketika raja Fatimiyah mengirimkan surat yang kasar kepadanya, khalifah Kordova yang percaya diri itu menjawab dengan tegas, “Engkau meremehkan kami karena kau telah mendengar tentang kami. Jika kami mendengar apa yang telah dan akan kau lakukan kami akan membalasnya”.

Dalam sejarah yang menunjukkan kekuatan Fatimiyah, Harun Nasution menulis bahwa Qaramithah (Carmatian), yang didirikan oleh Hamdan Ibnu Qarmat pada akhir abad kesembilan belas, menyerang Makkah pada tahun 951 M dan mencuri Hajar Aswad selama dua puluh tahun. Ini karena mereka menganggap hajar aswad sebagai sumber takhayul. Gerakan ini menentang pemerintahan pusat Bani Abbas, tetapi Bani Fathimiyah akhirnya mengembalikannya pada tahun 951 M setelah kalifah Al Mansur mendesak.

Masa Kemunduran dan Runtuhnya Dinasti Fatimiyah

Gejala-gejala yang menunjukkan kemunduran dinasti Fatimiyah muncul di akhir pemerintahan Al-Aziz. Namun, gejala-gejala ini baru muncul di masa pemerintahan al-Muntasir dan berlanjut hingga kekuasaan Fatimiyah runtuh pada masa pemerintahan al-Adid 567 H/1171 M. (Musyrifah Sunanto)

Kemunduran Khilafah Fatimiyah dengan cepat terjadi setelah berakhirnya masa pemerintahan al-Aziz. Keruntuhan itu diawali dengan munculnya kebijakan untuk mengimpor tentara-tentara dari Turki dan Negro sebagaimana Dinasti Abbasiyah. Salah satu alasan utama keruntuhan dinasti ini adalah ketidakpatuhan dan perselisihan di antara mereka, serta pertikaian dengan pasukan Barbar. Perilaku al-Hakim (pengganti al-Aziz) yang kejam menjadi awal kemunduran dinasti Fatimiyah. Al-Hakim membunuh beberapa wazir, menghancurkan beberapa gereja, menghancurkan kuburan suci umat Kristen (1009 M.), menetapkan aturan ketat terhadap non-Islam dengan menjadikan Islam eksklusif dari agama lain seperti pakaian dan identitas agama.

Adapun faktor-faktor internal dan eksternal dapat diklasifikasikan sebagai penyebab kemunduran dan runtuhnya dinasti Fatimiyah:



1. Faktor Internal

Kelemahan kekuasaan pemerintah adalah faktor internal yang paling penting yang menyebabkan kemunduran dinasti Fatimiyah. Ketika mereka mengalahkan tentara Berber di Qairawan, para khalifah tidak lagi memiliki semangat juang yang luar biasa seperti yang ditunjukkan para pendahulu mereka, kata Ibrahim Hasan. Faktor utama yang menyebabkan hilangnya keinginan untuk memperluas adalah gaya hidup mewah para khalifah. Selain itu, para khalifah tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk memerintah dan mengambil kebijakan, yang menyebabkan pemerintahan tidak berjalan dengan efektif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak dari khalifah yang diangkat masih terlalu muda untuk memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mengambil kebijakan. Karena wajar sangat menguasai pemerintahan, mereka tragis seperti boneka di tangan mereka. Fenomena ini muncul setelah al-Aziz meninggal. Puternya, Abu Mansur al-Hakim, menggantikan al-Aziz, yang pada saat pengangkatannya masih berusia 11 tahun. Keputusan yang dibuat oleh gubernur Barjawan, yang pada akhirnya dihukum oleh hakim atas penyalahgunaan kekuasaan, sangat berpengaruh pada kebijakan yang dibuat oleh pemerintahannya.

Munculnya perlawanan orang Kristen terhadap penguasa adalah bukti tambahan ketidakcakapan khalifah. Orang-orang Kristen tidak senang dengan maklumat al-Hakim, yang dianggap menghilangkan hak-hak mereka sebagai warga negara, yang menyebabkan perlawanan ini. Maklumat tersebut mencakup tiga opsi yang menantang bagi orang Kristen. Bergabung dengan agama Islam, meninggalkan tanah air, atau berkalung salib sebagai tanda kehancuran.

Setelah al-Hakim meninggal, putranya, Abu Hasyim Ali, diangkat menjadi al-Zahir, yang masih berusia 16 tahun ketika dia diangkat. Bibinya, Siti al-Mulk, mengelola kebijakan, dan al-Zahir menjadi raja boneka bagi para wajirnya setelah bibinya meninggal. Pengangkatan khalifah yang relatif muda terus terjadi hingga akhir pemerintahan daulah Fatimiyah. Bahkan khalifah ketiga belas, bernama al-Faiz, dinobatkan ketika nanun masih balita, dan khalifah terakhir, al-Adid, dinobatkan ketika dia berusia sembilan tahun.

Peristiwa alam juga memperburuk faktor lain. Perang saudara terjadi karena wabah penyakit dan kemarau yang panjang sehingga sunagi Nil kering. Setelah Abu Tamim Ma'ad al Muntashir meninggal, anaknya al Musta'li menggantikannya. Namun, anak Abu Tamim Ma'ad yang tertua, Nizar, melarikan diri ke Iskandariyah dan mendeklarasikan diri sebagai khalifah. Akibatnya, fatimiyah dibagi menjadi dua.

Faktor internal lainnya yang menyebabkan kehancuran dinasti Fatimiyah adalah persaingan untuk jabatan wajar. Pada masa al-Adid, khalifah terakhir, misalnya, Abu Sujak Syawar dan Dargam bersaing untuk jabatan wajar, yang akhirnya dimenangkan Dargam. Karena kesedihannya, Syawar meminta bantuan Nur Al-Din al-Zanki untuk memulihkan kekuasaannya di Mesir; jika itu berhasil, ia berjanji untuk memberikan sepertiga dari hasil yang diterima Mesir kepadanya. Nur al-Din menerima tawaran ini dan mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Syirkuh dan keponakannya Salah al-Din al-Ayyubi untuk mengalahkan Dargam. Akibatnya, Syawar kembali menjadi wazir dan memenuhi janjinya kepada Nur al-Din. Karena pertikaian kekuasaan di tingkat wazir ini, orang asing mulai muncul, dan pada akhirnya mereka berhasil memecahkan dinasti Fatimiyah dan membentuk dinasti Ayyubiyah.



2. Faktor Eksternal

Salah satu faktor eksternal yang menyebabkan dinasti Fatimiyah runtuh adalah meningkatnya kekuasaan Nur al-Din al-Zanki di Mesir. Gubernur Syiria saat ini, Nur al-Zanki, masih berada di bawah pemerintahan Bani Abbasiyah. Atas permintaan khalifah al-Zafir, yang tidak mampu mengalahkan pasukan salib, al-Zanki menjadi sangat populer. Syawar melakukan perlawanan karena cemburunya kepada Syirkuh, yang memiliki kekuatan besar di istana, yang dia anggap sebagai saingan yang akan merebut kekuasaan sebagai wazir. Agar mampu meningkatkan kekuasaannya, Syawar meminta bantuan tentara Salabiyah dan menawarkan janji seperti yang dia lakukan pada Nural-Din. Raja Almeric, panglima perang salib, menerima tawaran ini dan melihatnya sebagai peluang untuk menaklukkan Mesir. Di Pelusium, pertempuran pun terjadi, dan pasukan Syirkuh dapat mengalahkan pasukan salib. Atas perintah khalifah Fatimiyah, Syawar sendiri dapat ditangkap dan dibunuh dengan memenggal kepalanya.

Kemenangan ini membuat Syirkuh dinobatkan sebagai wazir. Setelah Syirkuh wafat pada tahun 565 H/1117 M, Salah al-Din Ayyubi mengambil alih jabatan wazir dan daulah Fatimiyah berakhir. dan mendirikan dinasti Ayyubiyah dan mengubah keyakinannya dari syi'ah ke sunni. Pada tahun 567 H/1117 M, khalifah Fatimiyah berakhir. Untuk mencegah perlawanan Fatimiyah, Salah al-Din membangun benteng di atas bukit di Muqattam dan menjadikannya pusat pemerintahan dan militer. Benteng tersebut masih berdiri kokoh di pusat Mishral qadim (Mesir lama) di dekat Universitas dan perumahan mahasiswa Asia di Qatamiyah.(Ibrahim, 2012).

KESIMPULAN

Sejarah Dinasti Fatimiyah menunjukkan bagaimana kekuatan politik berbasis mazhab keagamaan dapat membangun kekuasaan yang luas dan berpengaruh, sekaligus menghadapi tantangan yang dapat mengakhiri kejayaannya. Berdiri pada tahun 297 H/910 M dengan ideologi Syiah Ismailiyah, Fatimiyah mampu menguasai wilayah strategis, memajukan ilmu pengetahuan, dan mengembangkan pusat pendidikan seperti Universitas Al-Azhar yang menjadi warisan intelektual hingga kini. Puncak kejayaan pada masa al-Mu'iz li-Dinillah dan al-Aziz Billah didukung oleh kemakmuran ekonomi, stabilitas politik, serta pengelolaan birokrasi yang efektif.

Namun, kemunduran mulai terjadi akibat melemahnya kepemimpinan khalifah, perebutan kekuasaan di kalangan wazir, kemerosotan moral istana, bencana alam, dan tekanan eksternal dari pasukan Salib serta kekuatan Nur al-Din al-Zanki. Faktor internal dan eksternal ini berpadu mempercepat keruntuhan, hingga pada tahun 567 H/1171 M Shalahuddin al-Ayyubi mengakhiri pemerintahan Fatimiyah dan mendirikan Dinasti Ayyubiyah yang mengembalikan dominasi Sunni di Mesir. Kisah Fatimiyah memberikan pelajaran bahwa kejayaan politik tidak hanya ditentukan oleh luasnya wilayah atau kekuatan militer, tetapi juga oleh stabilitas internal, kepemimpinan yang visioner, dan kemampuan menghadapi tantangan eksternal. Perubahan ideologi negara dari Syiah Ismailiyah ke Sunni pada masa transisi Fatimiyah–Ayyubiyah menjadi bukti bahwa dinamika politik dan mazhab di dunia Islam abad pertengahan saling memengaruhi dan membentuk arah sejarah.



REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Amin, Ahmad. *Dhuha al-Islam*. Kairo: Lajnah Ta'lif wa al-Nasyr, t.t.
- A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, Terj. M. Sanusi Latief (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003)
- Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve)
- K. Ali, *Sejarah Islam; Tarikh Pramodern*, Terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)
- Moh Nurhakim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Malang: UMM Pres, 2003)
- Dedi Supriyadi, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008)